

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama didirikan sebuah perusahaan adalah meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Kesejahteraan dapat ditingkatkan melalui kinerja perusahaan (*firm performance*) yang baik, kinerja perusahaan yang baik juga bermakna bagi konsumen, komunitas, karyawan dan pemasok termasuk daalam pemasok adalah kreditur, yaitu pemasok dana. Kinerja perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memberi keuntungan dari asset, ekuitas maupun hutang (Arifin, 2003). Kinerja perusahaan merupakan prestasi kerja perusahaan, untuk memperoleh prestasi kerja perusahaan perlu adanya control yang baik antara fungsi pengelolaan yaitu manajemen dan fungsi kepemilikan (Astuti dkk, 2015). Karakteristik struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia masih didominasi oleh keluarga, baik keluarga pendiri perusahaan maupun bukan pendiri (Astuti dkk, 2015).

Sebuah perusahaan memerlukan berbagai *asset* atau kekayaan (tanah, gedung, mesin, persediaan bahan baku dan sebagainya) untuk menjalankan kegiatan operasinya. Perusahaan memerlukan sumber dana untuk membiayai kebutuhan operasinya (Kasmir, 2015). Meningkatnya pertumbuhan ekonomi di indonesia menjadi perhatian bagi para investor untuk menanamkan saham di Indonesia, dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat meningkatkan kepemilikan saham di Indonesia (Kasmir,

2015). Kepemilikan saham di Indonesia terdiri dari struktur kepemilikan asing, struktur kepemilikan pemerintah, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, dan struktur kepemilikan keluarga (Sugiarto,2009). Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, investor dapat menganalisis laporan keuangan yang bertujuan agar investor dapat mengevaluasi informasi yang tersedia laporan keuangan. Oleh karena itu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan, semakin meningkatnya laba perusahaan maka semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut (Kasmir, 2015). Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik saham, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru (Kasmir, 2015).

Kinerja perusahaan merupakan kinerja untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Kasmir, 2015). Secara umum ada tiga jenis rasio kinerja perusahaan yang dominan dipakai dalam penelitian yaitu *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, Dan *Return On Investmen (ROI)*. Dalam penelitian ini menggunakan rasio ROA, ROA merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian

pula sebaliknya (Kasmir, 2015). Tujuan lain dari Perusahaan selain meningkatkan laba perusahaan adalah untuk meningkatkan kemakmuran para pemilik atau pemegang saham. Kepemilikan merujuk pada kekuasaan untuk melakukan kontrol dalam suatu perusahaan yang berimplikasi adanya kapasitas untuk menetapkan kebijakan dan tindakan pada perusahaan (Sugiarto, 2009).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) terpisahnya kepemilikan (*ownership*) dan manajemen (*control*) akan memunculkan masalah, karena kepentingan pemilik dan manajer (pihak yang menerima tugas dan wewenang) tidak selalu sejalan. Dalam teori keagenan (*agency theory*), permasalahan yang muncul karena seorang agen (pihak yang menerima tugas atau wewenang) dikenal dengan masalah keagenan (*agency problem*). Masalah keagenan akan muncul ketika prinsipal menyewa seorang agen untuk mengerjakan suatu pekerjaan, namun agen tidak ikut memperoleh bagian dari apa yang dihasilkannya, disamping karena terdapat *imperfect information* dalam hubungan antara *principal* dan agen (Jensen dan Meckling, 1976). Tindakan agen yang tidak sesuai dengan keinginan *principal* dapat muncul dalam berbagai bentuk yang pada umumnya mendilusi laba perusahaan (Sugiarto, 2009).

Dengan adanya struktur kepemilikan saham oleh beberapa investor dapat membantu mengendalikan masalah keagenan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Kepemilikan keluarga merupakan salah satu tipe kepemilikan yang dapat mengurangi masalah agensi (Arifin, 2003).

Keluarga yang memiliki kekuatan melindungi kekuatan kontrol suara, cenderung berupaya menguasai posisi dewan direksi maupun dewan komisaris (Arifin, 2003). Disamping berupaya menguasai kontrol suara, keluarga juga dapat mengontrol perusahaan melalui saham yang dimilikinya diperusahaan, hal ini akan mengurangi konflik keagenan sehingga struktur kepemilikan keluarga dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Mussalam dkk, 2017)

Kepemilikan Perusahaan di Indonesia sendiri masih didominasi oleh keluarga, baik keluarga yang merupakan pendiri sampai keturunannya maupun pihak keluarga yang membeli seluruh mayoritas saham kepemilikan di perusahaan (Arifin, 2003). Pada perusahaan yang dimiliki oleh keluarga, seringkali terdapat anggota keluarga pemilik perusahaan yang turut serta atau berpartisipasi dalam manajemen perusahaan seperti menjadi Dewan Direksi, manajemen perusahaan atau komisaris perusahaan (Sugiarto, 2009). Mereka merupakan perwakilan dari keluarga pemilik dalam manajemen perusahaan (Giovannini, 2009). Keberadaan perwakilan keluarga ini dapat mengurangi pengaruh negatif atas masalah agensi yang ditimbulkan oleh manajemen non keluarga (Giovannini, 2009). Anggota keluarga yang berada dalam manajemen akan cenderung patuh dan menyampaikan informasi mengenai perusahaan secara lengkap kepada pemilik perusahaan selaku principal sehingga kecil kemungkinan terjadi konflik kepentingan serta asimetri informasi antara agen dan principal (Sugiarto, 2009). Selain itu, kepentingan antara agen dan principal yang menimbulkan adanya biaya keagenan juga

dapat dikurangi atau diminimalisirkan. Anggota keluarga memiliki komitmen dan loyalitas yang lebih tinggi pada perusahaan yang dimiliki oleh keluarganya karena mereka menginginkan perusahaan tersebut agar terus bertahan dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya (Sugiarto, 2009). Hal diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Astuti dkk (2015), Musallam dkk (2017) dan Pratama (2018) menyatakan bahwa perusahaan yang dimiliki oleh keluarga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Disisi lain, teori keagenan juga menjelaskan masalah struktur kepemilikan institusional. Investor institusional lebih efektif dalam memonitoring kinerja manajemen perusahaan dan mempunyai kewenangan untuk menyeleksi manajer yang berkualitas yang diharapkan dapat memberikan kinerja yang superior (Al Matari, 2017). Kepemilikan institusional dapat meminimalkan konflik keagenan (*agency cost*) dengan memonitoring kinerja manajemen bahkan mengambil kendali perusahaan itu sendiri (Al Matari, 2017). Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham, peran kepemilikan institusional sebagai agen pangaas ditekankan melalui investasi mereka cukup besar dalam pasar modal, sehingga apabila insitusional merasa tidak puasa atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar (Ardianingsih dan Komala, 2010). Penelitian yang terkait hubungan antara kepemilikan institusional dengan kinerja perusahaan, diantaranya Kao dkk (2018), Abeyrathna dan Ishari (2016), dan Al Matari (2017) menghasilkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja

perusahaan dan bahwa kepemilikan institusi dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Kepemilikan Manajerial adalah situasi dimana seorang manajer memiliki saham perusahaan. kepemilikan manajerial menunjukkan peran ganda seorang manajer (Sari, 2015). Adanya peran ganda tersebut, maka manajer akan mengoptimalkan keuntungan perusahaan dan tidak menginginkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan mengalami kebangkrutan yang berdampak hilangnya insentif dan return serta investasinya (Sari, 2015). Upaya menghindari *agency conflict* adalah dengan memberikan kesempatan kepada manajemen untuk memiliki proporsi kepemilikan saham, sehingga manajemen akan mempertimbangkan kepentingannya sebagai pemegang saham dan meningkatkan kinerja perusahaan (Ritha, 2016). Hasil penelitian yang terkait hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja perusahaan, Ritha (2016) dan Zakaria dkk (2014) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Wiranata dan Nugrahanti (2013) dengan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan *blockholder* diukur seberapa besar jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham maupun *owners* yang besarnya lebih dari 20% (La Porta dkk, 1999). Keyakinan adanya *blockholder* dengan porsi kepemilikan tertinggi dalam struktur kepemilikan akan memaksimalkan kinerja dan nilai perusahaan (Jansen dan Meckling, 1976). Masih belum

konsistennya penelitian di Indonesia tentang apakah kepemilikan blockholder berpengaruh positif maupun negatif menjadikan salah satu alasan perlunya diteliti lagi mengenai pengaruh dari variabel tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Thomsen dkk, (2006) menyatakan bahwa kepemilikan blockholder tidak dapat mempengaruhi perubahan kinerja perusahaan berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Reddy (2015) & Ahmed dan Hadi (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan blockholder berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Selain belum konsistennya penelitian tentang blockholder juga dikarenakan keistimewaan kepemilikan saham ketika dimiliki dalam jumlah besar, diantaranya memiliki hak untuk menghadiri dan mengeluarkan suara pada RUPS, hak untuk ikut serta dalam pengelolaan perusahaan termasuk hak untuk memilih anggota direksi dengan hak suara yang proporsional dengan hak kepemilikan sahamnya dalam perusahaan (UU No 40. 2007). Semua hak pemegang saham tersebut akan sangat berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan (UU No 40. 2007).

Indonesia Institute for Corporate Governance (IICG) (2001) mendefinisikan *corporate governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders yang lainnya. Menurut Weimer dan Pape (1999) mekanisme *corporate governance* adalah metode yang digunakan pada tingkat perusahaan untuk memecahkan masalah di tata kelola perusahaan. Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam

suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk pendek maupun jangka panjang (Sukandar dan Rahardja, 2014). Dewan Direksi merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang sangat penting dalam menentukan kinerja perusahaan (Sukandar dan Rahardja, 2014). Maria (2013), Rahmawati dkk (2017) dan Mao-Feng dkk (2018) dalam hasil penelitiannya menyatakan jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini mengembangkan penelitian Mussalam dkk (2017) dan Zakaria dkk (2014) yang meneliti pengaruh kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan pada tahun 2008-2014. Pengembangan yang dilakukan adalah menambahkan variabel kepemilikan blockholder dan dewan direksi. Pada penelitian Mussalam dkk (2017) dan Zakaria dkk (2014) periode penelitian yang digunakan adalah 2009-2014, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2015-2018. Perbedaan lain juga terletak pada sampel penelitian, penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan di sektor *Consumer Good Industry* yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia.

Sektor *Consumer Good Industry* dipilih karena sektor ini merupakan sektor yang paling dibutuhkan orang dalam kehidupan sehari-hari seperti makanan dan minuman, alat dan perlengkapan kosmetik, dan farmasi seperti

obat-obatan untuk kesehatan masyarakat. *Consumer Good Industry* yang semakin banyak diperlukan dengan semakin bertambahnya jumlah manusia (CNN Indonesia, 2019). Selanjutnya dalam pengambilan Indeks Saham Syariah Indonesia melihat perkembangan pasar modal syariah di Indonesia semakin diakui dunia dan seiring juga kemajuan industri jasa keuangan syariah Indonesia, dalam hal ini dibuktikan dengan menempati urutan pertama *Islamic Finance Country Index (IFCI) 2019* mengalahkan Malaysia dan *Indonesia Stock Exchange* mendapatkan penghargaan dari Global Islamic Finance Awards (GIFA) 2019 dalam kategori *The Best Islamic Capital Market Award 2019* dengan menunjukkan kinerja pertumbuhan kinerja pertumbuhan jumlah investor saham syariah rata-rata per tahun sebesar 122% (www.idx.co.id). Kinerja saham syariah Indonesia pada periode 2011- Agustus 2019, Indeks Saham Syariah terbaik kedua didunia dibawah Dow Jones Islamic Market sebesar 53,9% dan pada periode Agustus 2018 - Agustus sebesar 8%. (www.idx.co.id).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Apakah kepemilikan keluarga berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
- b. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?

- c. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
- d. Apakah kepemilikan *blockholder* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?
- e. Apakah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian Tujuan Penelitian:

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif kepemilikan keluarga terhadap kinerja perusahaan.
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap perusahaan.
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kinerja Perusahaan.
- d. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif kepemilikan *blockholder* terhadap kinerja Perusahaan.
- e. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif dewan direksi terhadap kinerja perusahaan.

D. Manfaat Penelitian:

1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis dan menambah ilmu pengetahuan khususnya tentang kepemilikan keluarga, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan *blockholder*, dewan direksi dan kinerja perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan dan dijadikan masukan untuk perusahaan dalam pengambilan keputusan.

b. Bagi investor

penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan informasi agar investor dan calon investor dapat menilai perusahaan ditinjau dari kepemilikan perusahaan.

c. Bagi pihak lain

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang kepemilikan perusahaan.